

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini perkembangan dunia industri manufaktur terus mengalami perkembangan setiap tahunnya dan teknologi yang semakin maju mengakibatkan persaingan dunia usaha terutama disektor perekonomian semakin meningkat, sehingga setiap Negara harus mampu untuk semakin maju dan berkembang guna meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Semakin berkembangnya dunia usaha, maka persaingan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain menjadi semakin ketat khususnya perusahaan manufaktur dituntut untuk meningkatkan keunggulan produk yang dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Maka dari itu perusahaan dituntut untuk memiliki rencana strategis dan taktis yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu aspek penting dalam menjalankan rencana perusahaan adalah rencana pembelanjaan dan investasi.

Rencana pembelanjaan dan investasi merupakan keputusan yang penting bagi manager keuangan karena berkaitan dengan aktivitas pencairan dana. Salah satu

pencairan dana atau modal bagi perusahaan adalah melalui pasar modal karena di pasar modal memungkinkan bagi perusahaan untuk menerbitkan sekuritas atau surat berharga. Tetapi keputusan perusahaan dalam menggunakan sumber dananya menghasilkan dampak yang berbeda bagi masing-masing perusahaan. Manajemen keuangan harus mampu melakukan keseimbangan terhadap struktur modal sehingga keperluan jangka pendek maupun jangka panjang dapat terpenuhi dan dibiayai dengan baik dari sumber-sumber pendanaan internal maupun eksternal perusahaan.

Beberapa tahun ini timbul fenomena dari ketidakpastian perusahaan sektor manufaktur yang terjadi pada PT. Timah yang diduga merilis laporan keuangan tahun 2019. Di luar rugi bersih Rp. 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Sebelumnya, PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada kuartal I tahun 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT. Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan kondisi keuangan PT. Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT. Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang PT. Timah kepada mitra usaha. Hal ini bukti bahwa kondisi PT. Timah sudah sangat mengkhawatirkan.

Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT. Timah, Ali meyakini jika laporan keuangan kuartal I tahun 2015 PT. Timah fiktif. Sebab menurutnya, pada kuartal I tahun 2015 laba operasi PT. Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 miliar. Pada tahun ini, mengutip Kontan.co.id, Kamis (16/04/2020), manajemen

Timah kembali melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp. 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp. 132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67% jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp. 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76% jika dibandingkan perolehan tahun 2017.

Sebagai catatan laporan keuangan TINS tahun 2018 diumumkan di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 Maret 2019. Menurut catatan Kontan, harga saham TINS sempat melonjak 158,87% antara periode 28 November 2018 hingga 25 Februari 2019. Harga saham TINS pada 28 November 2018 ditutup di posisi Rp. 620. Berangsur-angsur harga saham TINS menanjak hingga ke level Rp. 1.605 per saham pada 25 Februari 2019. Lonjakan harga saham TINS kala itu disertai kenaikan volume perdagangan sahamnya yang cukup signifikan. (<https://kompas.com>).

Berdasarkan kasus tersebut perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian lebih terhadap pengelolaan aset lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena pengungkapan informasi mengenai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting baik untuk perusahaan, pemegang saham maupun pihak lain yang berkepentingan. Maka dari itu, untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan akan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan akan menentukan langkah apa yang harus diambil perusahaan dengan melihat kelemahan dan kelebihan perusahaan untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Pada umumnya, dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi perusahaan, dapat dilihat dari rasio keuangan. Menurut Kasmir (2010: 92) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam satu laporan keuangan antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Besar kecilnya laba dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan rasio keuangan.

Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan *cash assets* yang dimiliki. Pertumbuhan penjualan juga dapat ikut menggambarkan kesehatan sebuah perusahaan. Perusahaan yang sehat dan kinerjanya baik penjualannya akan cenderung selalu meningkat, namun peningkatannya tidak terlalu fluktuatif.

Selain itu, perusahaan yang memiliki ukuran besar serta memiliki saham yang lebih luas menyebabkan saham tersebut berani untuk menerbitkan saham kembali untuk memenuhi kebutuhan dalam membiayai penjualan yang dimilikinya jika dibandingkan perusahaan kecil (Riyanto, 2008). Makin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan cenderung memiliki tingkat penggunaan utang yang tinggi pula. Hal terpenting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah mengenai struktur modal. Penyusunan struktur modal yang baik akan membuat kinerja perusahaan baik

pula. Dalam penyusunan struktur modal, perusahaan perlu benar-benar mempertimbangkan berbagai hal, seperti stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, serta fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston, 2006).

Faktor pertama yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Satu-satunya ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun di masa yang akan datang (Astuti, 2004:36). Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return On Assets* (ROA) yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta para investor dalam pasar modal. Jika *return* yang diharapkan lebih besar daripada *return* yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan (Tampubolon, 2005:39).

ROA digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. ROA membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Semakin besar ROA semakin besar pula harga saham karena besarnya ROA memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan

tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat pada waktunya maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan likuid. Salah satu cara untuk mengetahui rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash asset* yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, suatu perusahaan akan lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Menurut Brigham dan Houston (2006:42) sebuah perusahaan yang penjualannya relatif stabil akan aman dalam mengambil lebih banyak hutang dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Faktor keempat yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya

untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki risiko pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka dividen yang dibagikan juga semakin besar (Saptadi, 2007).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suherman, Purnamasari dan Mardiyanti (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armelia (2016) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suherman, Punamasari dan Mardiyanti (2019) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahapsari dan Taman (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Situmeang dan Julianti S. (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlina, Nardisyah dan Darwanis (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaman (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang disebutkan sebelumnya maka tema ini bermaksud untuk diuji kembali yaitu mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Dengan rentan waktu pengamatan yaitu empat tahun pengamatan dan dengan indikator rasio keuangan yang berbeda. Oleh sebab itu judul yang dipilih yaitu “pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal” (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
3. Metode analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji normalitas dan uji asumsi klasik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap struktur modal yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yaitu menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya. Sedangkan manfaat praktis adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi perusahaan adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan perusahaan khususnya kinerja profit bagi industri manufaktur.
3. Dapat digunakan pihak manajemen perusahaan untuk dijadikan dasar keputusan dalam rangka mengoptimalkan kinerja keuangan melalui profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan pada industri manufaktur serta dapat memberikan pandangan mengenai kelemahan dan kekuatan perusahaan agar dapat merumuskan strategi yang tepat guna meningkatkan daya saing global bidang industri manufaktur.